

Partial Oral Folklore Analysis of the Beguru Traditional Ceremony of the Bener Meriah Regency Community: Educational and Cultural Perspectives

Seri Ulina¹, Rani Ardesi Pratiwi², Safriandi³

Universitas Malikussaleh Aceh Utara^{1,2,3}

*E-mail: raniardesip@unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the denotative meaning and connotative meaning contained in the beguru traditional ceremony of the people of Bener Meriah Regency. This type of research is qualitative. This research was conducted in Bener Meriah Regency from May to June 2025. The data of this research is in the form of sentences. The data source of this research is traditional leaders in Bener Meriah Regency. Data collection techniques in this research are observation, interviews, documentation and notes. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of the study, seventy data were found which were divided into denotative meaning and connotative meaning, namely denotative meaning totaling 44 data and connotative meaning totaling 46 data.

Keywords: Folklor, Beguru, Denotative, Connotative



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Salah satu ilmu yang mempelajari kebudayaan ialah folklor. Folklor secara umum adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat (Mahara, 2024:2). Folklor di Indonesia berkembang melalui proses penyebaran tutur kata dari suatu penutur ke penutur lisan secara turun-temurun. Folklor dijadikan sebagai wadah media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, mendidik, dan kontrol sosial yang berguna di kehidupan manusia (Febrina, 2023:2). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi dan diakui oleh bersama serta diwariskan kesetiap generasinya sehingga suatu folklor akan tetap ada walaupun perkembangan zaman terus berkembang.

Salah satu jenis folklor adalah folklor sebagian lisan. Muslihah & Dewi (2020:2) menjelaskan bahwa folklor sebagian lisan ialah folklor yang terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat seperti upacara-upacara adat berupa gerak dan isyarat disertai bacaan mantra. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudah (2021:3) yang menyebutkan bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan ialah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor ini terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat. Contohnya adalah upacara-upacara adat berupa gerak dan isyarat

disertai bacaan mantra. Folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya.

Folklor sebagian lisan terdapat di setiap daerah, salah satunya di daerah Aceh, khususnya pada masyarakat Gayo. Salah satu folklor sebagian lisan yang ada di Gayo adalah upacara adat *beguru*. Amrizal (2024:3) menyatakan bahwa *beguru* dalam pernikahan adat Gayo merupakan upacara penyerahan pengantin perempuan dan laki-laki kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan. Arigustika (2020:2) juga menjelaskan bahwa *beguru* berarti belajar, yang merupakan prosesi pemberian nasihat dan petunjuk tentang bagaimana membina rumah tangga kepada calon pengantin.

Pada acara adat *beguru*, pemberi nasihat adalah ketua adat. Sementara itu, para perangkat desa serta keluarga dari mempelai pria dan wanita hanya berperan sebagai pihak yang hadir dan ikut serta dalam prosesi. Dalam pemberian nasihat ini, sering kali digunakan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat bagi calon pengantin. Ungkapan tersebut dapat memotivasi, memberikan dukungan, mengingatkan, dan melengkapi bekal untuk melanjutkan kehidupan setelah membangun rumah tangga. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap mampu memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan berumah tangga. Maka dari itu, calon pengantin harus mengetahui makna dari setiap ungkapan yang dituturkan. Dalam penyampaian, nasihat pada acara *beguru* sering kali disampaikan secara tidak langsung, yakni melalui penggunaan bahasa yang bersifat kiasan atau simbolik. Bahasa yang tidak langsung ini mengandung makna denotatif dan konotatif yang menuntut pemahaman mendalam terhadap budaya dan konteks adat Gayo. Makna denotatif merujuk pada arti harfiah dari kata atau kalimat, sementara makna konotatif menyiratkan pesan yang lebih dalam atau tersembunyi, yang biasanya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

Pemahaman terhadap makna tersebut semakin penting karena *beguru* bukan hanya sekedar secara pemberian nasihat, melainkan juga prosesi adat yang dilengkapi dengan perlengkapan khusus dan simbol-simbol. Pada kegiatan *beguru* ini mempelai pria/wanita ikut duduk mendengar masukan atau arahan yang diberikan ketua adat, perangkat desa dan salah satu perwakilan dari keluarga di dalam acara *beguru*, perlu dipersiapkan beberapa perlengkapan berupa *upuh ulen- ulen* (kain bermotif kerawang Gayo), seperangkat baju yang akan digunakan oleh pengantin, seperangkat seserahan kepada Sarak Opat, seperti berupa beras dan sejumlah uang, ampang (alas duduk), dan peralatan tepung tawar. Setelah pemberian nasihat, kegiatan *beguru* dilanjutkan dengan prosesi tepung tawar. Dalam adat Gayo, yang memegang peranan dalam tepung tawar ini adalah keluarga dari pihak ibu (*ralik*). Perlengkapan tepung tawar di antaranya adalah wadah berisi air, batang teguh dengan akarnya, batang dede beserta daunnya, batang celala beserta daunnya, batang bebesi beserta daunnya, dan segenggam beras. Tepung tawar dilakukan dengan cara memercikkan air yang dipersiapkan dalam wadah menggunakan batang-batang daun tersebut dengan urutan ke atas kepala, turun ke bahu kanan dan kiri, lalu turun ke kedua telapak tangan. Tepung tawar diakhiri dengan menaburkan beras ke kepala calon pengantin dan ke kedua telapak tangan. Seluruh proses tersebut diiringi dengan doa di dalam hati semoga calon pengantin diberi kesehatan, kekuatan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Pelaksanaan adat upacara *beguru* ini dilakukan sebelum melangsungkan akad pernikahan. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari menjelang besok akan dilangsungkan akad pernikahan atau pagi sebelum melakukan akad pernikahan. *Beguru* menjadi momen turun-temurun dalam budaya Gayo sampai saat ini karena *beguru* sangat mendukung kerukunan rumah tangga dari kedua pasangan yang akan menjalani rumah tangga selama hidupnya.

Fokus penelitian ini di Kabupaten Bener Meriah. Fokus pada penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif pada nasihat upacara pernikahan adat *beguru*. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang analisis folklor sebagian lisan pada upacara adat *beguru* masyarakat Kabupaten Bener Meriah perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut.

Pertama, tidak semua orang dapat memahami makna upacara adat *beguru*. Pemahaman mengenai makna tersebut tergantung pada daya nalar atau kepekaan seseorang, sebagian orang dalam memahami makna dengan cepat dan bahkan ada sebagian orang yang tidak mampu dalam memaknai makna tersebut. Islami (2021:7) juga menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat Gayo yang kurang memahami makna *beguru*. Oleh karena itu masyarakat juga harus mengetahui makna nasihat dari kebudayaan atau adat dalam *beguru*.

Kedua, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan jenis makna denotatif dan konotatif dalam ungkapan bahasa Gayo yang sering digunakan pada upacara adat *beguru*. Hal ini senada dengan pendapat Selviana (2020:13) yang menyampaikan bahwa dalam ungkapan juga terdapat jenis makna denotatif dan konotatif oleh karena itu peneliti merasa peduli untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif pada ungkapan dalam konteks pernikahan adat.

Ketiga, minimnya penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang secara khusus membahas mengenai upacara adat *beguru* dalam folklor sebagian lisan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan menjadi referensi ilmiah yang dapat di kembangkan lebih lanjut dalam studi budaya dan bahasa. Hamda (2023:4) juga menyampaikan hal tersebut bahwa *beguru* begitu penting sehingga adat tersebut perlu diperkenalkan oleh masyarakat Gayo. Hal ini juga dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat dikembangkan.

Dengan melihat fenomena ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Folklor Sebagian Lisan pada Upacara Adat *Beguru* Masyarakat Kabupaten Bener Meriah”.

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena lebih menekankan pada deskripsi, yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Syahrizal & Jailani, 2023:3). Data penelitian ini ialah kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif pada upacara adat *beguru*. Sumber data penelitian ini ialah Tokoh Adat Kabupaten Bener Meriah.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman, dan pencatatan. Peneliti menggunakan jenis uji keabsahan data menggunakan bahan referensi berupa rekaman wawancara. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas merupakan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2021:363).

Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari reduksi data dengan cara memfokuskan makna denotatif dan konotatif yang diperoleh melalui upacara adat *beguru* dan wawancara terhadap sumber data sesuai dengan pemaknaan dari bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel yang kemudian diakhiri dengan menarik simpulan terkait makna denotatif dan konotatif pada upacara adat *beguru* yang telah diperoleh di Kabupaten Bener Meriah.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Rekapitulasi data upacara adat *beguru* masyarakat Kabupaten Bener Meriah yang diselenggarakan pada Mei-Juni 2025 sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Penelitian

No.	Kode Nama	Nasehat	Makna	
			Denotatif	Konotatif
1.	UF01	<i>Pemulo pedeh kutero mohon ku ari aku ku sudere ku</i>		

		<i>isihen baik reje,imem, karena ini nge i serahen ku aku kire-kire. Jadi ike kase umpama salahe kase morom-morom kite tetahi.</i> (Pertama-tama, saya memohon izin kepada saudara-saudara saya yang hadir di sini, baik kepada Kepala Desa maupun Imam. Hal ini telah diserahkan kepada saya, jika nanti terdapat kekeliruan dalam penyampaian, mari kita perbaiki bersama-sama).	✓
2.	UF02	<i>Cumen gere naru ni nong ni ari molu e kase salam i tutup rum salam mien.</i> (Dengan begitu, tidak panjang yang akan saya sampaikan. Penyampaian ini akan saya awali dengan salam dan saya akhiri pula dengan salam).	✓
3.	UF05	<i>Semaseh langet i jojong ko bumi i roroh ko oya pertama turah ingetiko leng tuhen.</i> (Selama langit masih kamu junjung dan bumi masih kamu pijak hal pertama yang harus kamu ingat adalah tuhan).	✓
4.	UF09	<i>Ike kenal ko Allah masa ko senang masa ko jaya, Allah akan kenal ko masa ko susah.</i> (Jika kamu mencari Allah di masa senang dan masa jaya, maka Allah akan mencarimu di masa susah).	✓

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian yang ditemukan dalam upacara adat *beguru* yang diucapkan oleh semua pelaku adat di Kabupaten Bener Meriah berupa kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang menyangkut informasi-informasi faktual objektif karena itu makna denotatif sering disebut sebagai makna sebenarnya. Makna konotatif adalah makna kata yang bukan sebenarnya yang mempunyai nilai rasa atau kiasan, baik positif maupun negatif dan dipengaruhi oleh norma dan nilai masyarakat. Jenis makna yang ditemukan berkaitan dengan makna denotatif berjumlah 44 data dan makna konotatif berjumlah 46 data. Secara keseluruhan jenis makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam upacara adat *beguru* di Kabupaten Bener Meriah terdapat 90 data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori makna yang dijabarkan oleh Chaer (2021:60-65) yang menggolongkan makna menjadi dua bagian, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

a. Makna Denotatif

1) UF01

Pemulo pedeh kutero mohon ku ari aku ku sudere ku isihen baik reje,imem, karena ini nge i serahen ku aku kire-kire. Jadi ike kase umpama salahe kase morom-morom kite tetahi. (Pertama-tama, saya memohon izin kepada saudara-saudara saya yang hadir di sini, baik kepada Kepala Desa maupun Imam. Hal ini telah diserahkan kepada saya, jika nanti terdapat kekeliruan dalam penyampaian, mari kita perbaiki bersama-sama).

Kalimat di atas bermakna denotatif. kalimat ini adalah penyampaian pesan secara langsung tanpa kiasan. Pertama, pembicara meminta izin kepada semua yang hadir, terutama tokoh masyarakat seperti Kepala Desa (*reje*) dan Imam (*imem*), sebagai bentuk penghormatan sebelum memulai pembicaraan. Kedua, pembicara menjelaskan bahwa dirinya menerima tugas atau mandat dari pihak tertentu untuk menyampaikan sesuatu. Ketiga, pembicara mengajak semua yang hadir untuk bersama-sama memperbaiki apabila ada kekeliruan dalam

penyampaian. Dengan demikian, secara denotatif, kalimat ini berisi pernyataan izin, penegasan bahwa tugas penyampaian sudah diberikan kepadanya, dan ajakan untuk saling melengkapi jika terdapat kesalahan. Semua kata yang digunakan memiliki arti sesuai makna sebenarnya tanpa mengandung simbol atau kiasan.

2) UF02

Cumen gere naru ni nong ni ari molu e kase salam i tutup rom salam mien. (Dengan begitu, tidak panjang yang akan saya sampaikan. Penyampaian ini akan sayaawali dengan salam dan saya akhiri pula dengan salam).

Kalimat di atas bermakna denotatif. Secara denotatif, kalimat ini menyampaikan bahwa pembicara tidak akan menyampaikan banyak hal atau penjelasan yang panjang. Ia menegaskan bahwa pembicaraannya hanya singkat dan padat. Selain itu, pembicara menyampaikan bahwa ia akan memulai sambutannya dengan salam sebagai tanda penghormatan kepada pendengar, dan akan menutupnya kembali dengan salam sebagai penutup yang sopan. Makna yang disampaikan bersifat langsung sesuai arti kata-katanya, tanpa menggunakan perumpamaan atau kiasan.

b. Makna Konotatif

1) UF05

Semaseh langet i jojong ko bumi i roroh ko oya pertama turah ingetiko leng tuhen. (Selama langit masih kamu junjung dan bumi masih kamu pijak hal pertama yang harus kamu ingat adalah Tuhan).

Kalimat di atas bermakna konotatif. Kalimat ini mengajarkan bahwa selama kita masih hidup diibaratkan dengan “langit masih kamu junjung dan bumi masih kamu pijak” maka yang paling utama dalam hidup adalah mengingat Tuhan. Nasihat tersebut tidak berbicara secara harfiah tentang menahan langit atau memijak bumi, melainkan merupakan simbol dari kehidupan dan kesadaran manusia. Selama kita masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia, sehat, kuat, dan mampu berpikir, maka kewajiban utama kita adalah mengingat dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah. Tuhan adalah sumber kehidupan, kekuatan, dan tujuan akhir manusia.

2) UF09

Ike kenal ko Allah masa ko senang masa ko jaya, Allah akan kenal ko masa ko susah. (Jika kamu mencari Allah di masa senang dan masa jaya, maka Allah akan mencarimu di masa susah).

Kalimat di atas bermakna konotatif. Kata *mencari* berarti berusaha menemukan sesuatu, dan *Allah* adalah nama Tuhan menurut keyakinan agama Islam. Namun, dalam konteks ini, *mencari Allah* tidak bermakna seseorang benar-benar mencari keberadaan fisik Allah, karena dalam keyakinan Islam, Allah tidak bisa dilihat atau ditemukan secara fisik. Maka, arti yang dimaksud di sini lebih bersifat kiasan atau simbolik. Secara konotatif, nasihat ini mengandung makna nasihat atau ajakan spiritual. *Mencari Allah di masa senang dan masa jaya* bermakna bahwa seseorang harus tetap ingat, bersyukur, dan mendekatkan diri kepada Tuhan meskipun sedang berada dalam keadaan baik, sukses, atau tidak mengalami kesulitan. Sedangkan *Allah akan mencarimu di masa susah* berarti bahwa ketika seseorang menghadapi kesulitan atau penderitaan, maka Allah akan memberikan pertolongan, rahmat, atau kemudahan, sebagai balasan atas keimanan dan kesetiiaannya di masa lapang. Ini menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhannya dalam konteks keimanan. Kalimat ini bersifat konotatif karena mengandung makna yang lebih dalam daripada arti harfiahnya, dan digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau keagamaan secara halus. Kalimat ini mengajak manusia agar tidak hanya ingat kepada Tuhan saat mengalami kesulitan, tetapi juga dalam keadaan bahagia dan berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa nasihat pada upacara adat *beguru* terdapat dua jenis makna yaitu makna konotatif dan denotatif. Jenis makna yang ditemukan berkaitan dengan makna denotatif berjumlah 44 data dan makna konotatif berjumlah 46 data. Secara keseluruhan jenis makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam upacara adat *beguru* di Kabupaten Bener Meriah terdapat 90 data.

Dari hasil penelitian jenis makna yang banyak digunakan oleh tokoh adat dalam prosesi upacara adat *beguru* ialah makna konotatif, konotatif lebih dominan digunakan karena dalam upacara *beguru* tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, harapan, doa, dan nasihat yang ditujukan kepada generasi penerus atau pasangan pengantin. Bahasa konotatif memungkinkan penyampaian pesan secara lebih halus, menyentuh, dan bermakna dalam, sesuai dengan sifat sakral dan simbolik dari upacara adat itu sendiri. Sedangkan, Makna denotatif sedikit digunakan dalam upacara adat *beguru* karena sifatnya yang terlalu lugas dan terbatas hanya pada arti sebenarnya dari kata denotatif, sehingga kurang mampu mewakili kedalaman makna dan rasa yang ingin disampaikan oleh tokoh adat. Makna denotatif tidak memberikan ruang untuk nuansa emosional, keindahan bahasa, maupun simbolisme yang menjadi ciri khas masyarakat Gayo.

Daftar Rujukan

- Amrizal, A. (2024). *Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah* Dakwah Islam merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah , yang dalam prosesnya melibatkan unsur da ' i , pesan dakwah , metode dakwah , med. 2(2).
- Arigustika.AZ. (2020). *Musik Becanang Dalam Adat Malam Beguru Pada Masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17092>
- Febrina, L., Novianti, H., & Foklor, T. (2023). *Cerita Makam Syekh Ibrahim Mufti Di Jorong Parak Baru Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota (Suatu Tinjauan Foklor) Story Tomb of Sheikh Ibrahim Mufti in Jorong Parak Baru Nagari Taram District Harau Regency Limapuluh Kota (a Foklor Rev. VI, 64–71.*
- Hamda, E. F., Kintan TH, S., Lasri, L., & Al-Fairusy, M. (2023). Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v7i2.12347>
- Mahara, E. (2024). Komunikasi Dalam Prosesi Beguru pada Adat Pernikahan Etnis Gayo di kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(8), 546–556.
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya Dalam Mite Silampari Sebagai Folklor Lisan Pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 1 <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>